



Tingkat Kesadaran dan Praktik Manajemen Kesehatan Peternak Domba Tradisional di Kampung Cileles, Kabupaten Sumedang

Awareness Level and Health Management Practices of Traditional Sheep Farmers in Cileles Village, Sumedang Regency

Rini Widyastuti^{1*}, An An Nurmeidiansyah²

Article Info:

* corresponding author:

Rini Widyastuti

email: r.widyastuti@unpad.ac.id

^{1,2}Departemen produksi Ternak, Fakultas Peternakan Universitas Padjadjaran, Jatinangor, Sumedang, Indonesia

Author ID:

¹<https://orcid.org/0000-0001-5818-6395>

²<https://orcid.org/0009-0000-8868-992X>

Submitted : Aug 06, 2026

Revised : Aug 11, 2026

Accepted : Aug 14, 2026

e-ISSN: 2723 – 6994

<https://doi.org/10.24198/fjcs.v7i2.72198>

© Published by Farmers: Journal of Community Services (2026)
Universitas Padjadjaran

Abstract

Traditional smallholder sheep farming plays a crucial role in the rural economy; nevertheless, managing livestock health remains a persistent challenge. This community service initiative aimed to evaluate the awareness and health management practices of traditional sheep farmers in Cileles Village, Jatinangor District, Sumedang Regency, West Java. Data were collected through interviews and observations with five sheep farmers. The findings revealed that all farmers possessed basic awareness of the importance of livestock health and could identify common disease symptoms. However, this knowledge was entirely self-acquired through empirical experiences. Disease management primarily depends on herbal medicine. The significant barriers included limited access to professional veterinary services and financial constraints. Based on the results of the study, this initiative recommends enhancing sustainable livestock health extension programs and improving access to veterinary services.

Keywords: health management, herbal medicine, traditional sheep farming

Abstrak

Peternakan domba skala kecil memiliki peran penting dalam perekonomian perdesaan, namun demikian pengelolaan kesehatan ternak masih menjadi tantangan yang berkelanjutan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mengevaluasi tingkat pengetahuan serta praktik pengelolaan kesehatan ternak yang diterapkan oleh peternak domba tradisional di Desa Cileles, Kecamatan Jatinangor, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat. Data dikumpulkan melalui wawancara dan observasi terhadap lima orang peternak domba. Hasil menunjukkan bahwa seluruh peternak memiliki pemahaman dasar mengenai pentingnya kesehatan ternak serta mampu mengenali gejala penyakit yang umum terjadi yang diperoleh dari pengalaman empiris. Penanganan penyakit umumnya dilakukan menggunakan obat herbal. Kendala utama yang dihadapi peternak adalah keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan hewan profesional serta keterbatasan kemampuan ekonomi. Berdasarkan hasil pengamatan, kegiatan ini perlu dilakukan penguatan program penyuluhan kesehatan ternak yang berkelanjutan, dan rekomendasi kepada dinas terkait untuk peningkatan akses terhadap layanan veteriner.

Kata Kunci: manajemen kesehatan, pengobatan herbal, peternakan domba tradisional



This is an open access article under the CC BY-NC license

(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

Pendahuluan

Subsektor peternakan memiliki peranan yang penting dalam penyediaan sumber protein hewani bagi masyarakat luas. Peternakan domba mayoritas dikelola secara tradisional oleh masyarakat perdesaan, dan telah menjadi tradisi yang telah mengakar kuat secara turun temurun. Para peternak pada umumnya memiliki karakteristik sosial ekonomi yang khas, di antaranya tingkat pendidikan relatif rendah, pengalaman beternak diperoleh secara otodidak, serta skala kepemilikan ternak yang terbatas (Taopik *et al*, 2026). Kondisi ini berpengaruh besar terhadap pola pengambilan keputusan dalam manajemen peternakan, termasuk dalam penanganan kesehatan ternak.

Kesehatan ternak merupakan aspek fundamental yang menentukan keberhasilan usaha peternakan. Ternak yang sehat akan menghasilkan produktivitas optimal, baik dari segi pertambahan bobot badan, reproduksi, maupun kualitas hasil ternak. Namun demikian, tantangan di bidang kesehatan ternak pada peternakan rakyat masih sangat kompleks. Tingkat kesadaran peternak rakyat terhadap kesehatan hewan masih sangat bervariasi. Sebagian besar peternak memperoleh pengetahuan tentang penyakit ternak dari pengalaman lapangan yang diturunkan secara turun-temurun, tanpa didukung pengetahuan ilmiah yang memadai maupun penyuluhan dari pihak berwenang (Aminurrahman, 2025). Kondisi ini tercermin dari pola penanganan penyakit yang masih mengandalkan pengobatan tradisional berbahan herbal. Berdasarkan permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan untuk menganalisis tingkat kesadaran dan praktik manajemen kesehatan ternak domba pada peternak rakyat di Kampung Cileles, Kecamatan Jatinangor, Kabupaten Sumedang.

Materi dan Metode Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan di Kampung Cileles, Kelurahan Cibeusi, Kecamatan Jatinangor, Kabupaten Sumedang, Provinsi Jawa Barat. Kegiatan dilaksanakan dalam dua sesi kunjungan, tanggal 15 dan 26 Mei 2026.

Responden dalam kegiatan ini berjumlah lima orang peternak domba yang dikelola secara tradisional. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan wawancara menggunakan formulir pengamatan yang memuat pertanyaan tentang identitas peternak, kondisi umum pemeliharaan, pengetahuan kesehatan

ternak, pengalaman penanganan penyakit, dan hambatan yang dihadapi. Data yang diperoleh dianalisa secara deskriptif dan disajikan dalam bentuk frekuensi dan persentase.

Hasil dan Pembahasan

Hasil survei menunjukkan bahwa kelima responden memiliki karakteristik beragam dengan beberapa kesamaan pola. Usia responden berkisar antara 16 hingga 63 tahun, menunjukkan bahwa usaha peternakan domba rakyat digeluti oleh generasi muda hingga lansia. Tingkat pendidikan responden sebagian besar berada pada jenjang dasar hingga menengah, dan tidak ada responden yang memiliki latar belakang pendidikan formal di bidang peternakan. Profil lengkap responden disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Identitas Responden Peternak Domba di Kampung Cileles

Karakteristik	Kategori	Jumlah (n)	Persentase (%)
Jenis kelamin	Laki-laki	4	80
	Perempuan	1	20
Usia	16-40 tahun	2	40
	41-65 tahun	3	60
Status kepemilikan ternak	Milik pribadi	5	100
	Gaduh/Bagi hasil	0	0
Pendidikan terakhir	SD	1	20
	SMP	2	40
	SMA	2	40
Cara pemeliharaan	Intensif	5	100
	Semi intensif	0	0
	Ekstensif	0	0
Populasi ternak	1-10 ekor	4	80
	10-20 ekor	1	20
Jenis pakan	Hijauan	4	80
	Konsentrat	0	0
	campuran	4	80
Pengalaman beternak	1-5 tahun	0	
	6-10 tahun	1	20
	11-15 tahun	1	20
	>15 tahun	3	60
Pencatatan kalender reproduksi	Ya	0	0
	tidak	5	100



Gambar 1. Kunjungan dan wawancara pada peternak

Pengalaman beternak responden berkisar dari 6 tahun hingga lebih dari 15 tahun, dengan sebagian besar responden (60%) memiliki pengalaman lebih dari 15 tahun. Pengalaman beternak yang panjang menjadi modal utama pengetahuan empiris yang digunakan dalam pengelolaan ternak sehari-hari. Skala kepemilikan ternak berkisar antara 3 hingga 12 ekor per peternak, yang sesuai dengan karakteristik umum peternakan rakyat di Indonesia yang berfungsi sebagai usaha sampingan atau tabungan keluarga (Hakim *et al*, 2025). Kondisi ini menggambarkan bahwa peternakan domba di lokasi kajian masih bersifat subsisten dengan orientasi utama pada pemenuhan kebutuhan keluarga.

Sistem pemeliharaan yang diterapkan seluruh responden masih bercorak tradisional. Sebanyak 80% responden menggunakan kandang panggung berbahan bambu atau kayu, yang dinilai tepat karena memungkinkan sirkulasi udara lebih baik dan memudahkan pembersihan kotoran ternak (Gambar 1) Kandang panggung memiliki keunggulan sanitasi karena kotoran ternak langsung jatuh ke bawah sehingga tidak bersentuhan langsung dengan tubuh ternak, yang pada akhirnya dapat mengurangi risiko penularan penyakit (Christijant *et al*, 2025).

Seluruh responden mengandalkan hijauan sebagai pakan utama yang diperoleh melalui kegiatan ngarit dari sawah, kebun, atau lahan sekitar. Diversifikasi pakan mulai tampak pada beberapa responden, menambahkan dage (ampas tahu) dan ketela, serta silase. Praktik diversifikasi pakan ini perlu terus didorong karena pemberian pakan yang lebih beragam dapat meningkatkan daya tahan tubuh ternak terhadap penyakit (Sihombing *et al*, 2025).



Gambar 2. Observasi kandang domba

Hasil wawancara menunjukkan bahwa seluruh responden (100%) menyatakan mengetahui pentingnya kesehatan domba dan mampu mengenali penyakit-penyakit umum berdasarkan pengalaman. Seluruh responden telah memiliki pengetahuan mengenai cara merawat domba agar tidak diserang penyakit. Berdasarkan observasi di lapangan, terungkap bahwa pengetahuan responden sepenuhnya diperoleh dari pengalaman sendiri (otodidak) tanpa dukungan literatur ilmiah, buku panduan, ataupun penyuluhan terstruktur dari instansi terkait. Tingkat pengetahuan responden secara ringkas disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Tingkat Pengetahuan Peternak terhadap Kesehatan Domba

Aspek Pengetahuan	Ya (%)	Tidak (%)
Mengetahui pentingnya kesehatan ternak	100	0
Mengenali penyakit-penyakit domba	100	0
Mengetahui cara merawat ternak agar tidak sakit	100	0
Pengetahuan berasal dari pengalaman sendiri (otodidak)	100	0
Pengetahuan dari buku/panduan teknis	0	100
Pengetahuan dari penyuluhan formal	0	100

Seluruh responden menunjukkan kesadaran yang baik, kedalaman pengetahuan masih terbatas pada gejala klinis yang mudah diamati secara kasat mata, seperti penurunan nafsu makan, bulu kusam, batuk, dan perubahan pada mata. Kondisi ini sejalan dengan laporan Fathurohman *et al*. (2025) yang menyatakan bahwa peternak rakyat di Indonesia lebih mengandalkan kearifan lokal dan pengalaman empiris dibandingkan literatur ilmiah. Keterbatasan pengetahuan etiologi penyakit ini merupakan kesenjangan yang perlu diisi melalui program penyuluhan dan pelatihan kesehatan hewan yang

lebih intensif dan berkelanjutan. Pengetahuan yang baik tentang kesehatan ternak merupakan prasyarat bagi terbentuknya sikap dan tindakan yang tepat dalam manajemen kesehatan ternak (Zainuddin *et al*, 2020).

Seluruh responden melaporkan pernah menghadapi masalah kesehatan pada ternak domba. Jenis penyakit, gejala klinis, dan frekuensi kejadian pada masing-masing responden disajikan pada Tabel 3

Tabel 3. Jenis Penyakit, Gejala Klinis, dan Frekuensi Kejadian

Peternak	Jenis Penyakit	Gejala Klinis	Frekuensi
1	Penyakit mata, batuk	Batuk, nafsu makan turun, kekeruhan kornea	Cukup sering
2	Bunas, kembung, panas dalam, gangguan persendian	Perubahan bulu, nafsu makan turun, perubahan kotoran	2-3 kali/tahun
3	Kembung, lumpuh, penyakit mata	Bulu kusam, luka pada kuku dan mulut	Tidak menentu
4	PMK, panas dalam, bloat	Nafsu makan menurun, perut membesar	1-2 kali/tahun
5	Penyakit mata, batuk	Batuk berulang, kekeruhan pada kornea mata	2-3 kali/tahun

Penyakit yang paling dominan adalah gangguan mata (*pink eye*) yang ditandai dengan kekeruhan kornea, diikuti oleh batuk, kembung (*bloat*), serta gangguan persendian. Penyakit mata pada domba umumnya disebabkan oleh infeksi bakteri, ditandai dengan kekeruhan pada kornea, produksi air mata berlebihan (Nurrahman *et al.*, 2024). Kembung atau *bloat* merupakan kondisi akumulasi gas berlebihan dalam rumen yang dapat menyebabkan kematian mendadak apabila tidak segera ditangani (Yanuartono *et al.*, 2018).

Dalam penanganan penyakit, sebagian besar responden memilih menangani sendiri ternak yang sakit pada tahap awal. Pola penanganan penyakit oleh masing-masing responden disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Pola Penanganan Penyakit oleh Peternak

Peternak	Penanganan Mandiri	Akses Layanan Veteriner	Metode yang Digunakan
1	✓	-	Penjemuran, obat herbal, supertetra
2	✓	-	Obat herbal (daun jedih), penjemuran
3	✓	-	Penjemuran, air hangat, herbal (air asam, telur, gula merah, kunyit)
4	-	✓	Desinfeksi kandang, herbal, mantri hewan
5	✓	-	Penjemuran, supertetra, herbal (kunyit, telur bebek, gula merah)

Empat dari lima responden (80%) cenderung menangani secara mandiri, sedangkan satu responden lainnya (20%) yang secara konsisten memanggil mantri hewan ketika ternaknya sakit. Metode penanganan tradisional paling umum meliputi penjemuran ternak di bawah sinar matahari, pemberian ramuan herbal (kunyit, telur, gula merah, air asam jawa), serta penggunaan antibiotik generik seperti supertetra (oksitetrasiklin) untuk kasus penyakit mata.

Penggunaan bahan herbal sebagai obat tradisional karena kunyit mengandung kurkumin yang terbukti memiliki efek antiinflamasi dan antibakteri (Shan dan Iskandar, 2018), namun demikian penggunaan antibiotik generik tanpa resep dan pengawasan dokter hewan merupakan isu serius karena dapat mendorong resistensi antimikroba pada ternak (Izati *et al.*, 2024). Hal ini menegaskan perlunya edukasi tentang penggunaan antibiotik yang bijaksana.

Seluruh responden melakukan upaya pencegahan penyakit dengan fokus pada kebersihan kandang. Praktik pencegahan yang diterapkan oleh masing-masing responden disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Upaya Pencegahan Penyakit oleh Peternak

Peternak	Kebersihan Kandang	Penjemuran	Pencukuran Bulu	Desinfeksi	Vaksinasi
1	✓	✓	-	-	-
2	✓	✓	-	-	-
3	✓	✓	✓	-	-
4	✓	-	-	✓	-
5	✓	✓	-	-	-

Pembersihan kandang secara rutin merupakan upaya pencegahan paling konsisten dilakukan oleh seluruh responden. Penjemuran ternak di bawah sinar matahari pagi juga dikenal sebagai praktik tradisional yang memiliki manfaat preventif karena sinar ultraviolet dapat membunuh agen patogen pada kulit dan bulu ternak (Ngasim, 2025). Pencukuran bulu secara berkala untuk mencegah infestasi parasit dan menjaga kebersihan ternak, sementara. Tidak ada responden yang memiliki program vaksinasi rutin.

Hambatan yang dihadapi peternak dalam penanganan penyakit dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori utama, sebagaimana disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Hambatan Peternak dalam Manajemen Kesehatan Ternak

Kategori	Jenis Hambatan	Responden yang Mengalami
Teknis	Ternak sulit dikendalikan saat sakit	2
Teknis	Dosis obat tidak mencukupi untuk satu kali pengobatan	2
Teknis	Sulit mendapatkan bahan herbal	1
Akses	Keterbatasan waktu dan ketersediaan mantri hewan	1
Akses	Minimnya tenaga kesehatan hewan di wilayah perdesaan	5
Ekonomi	Keterbatasan modal untuk biaya pengobatan	5

Hambatan teknis utama meliputi perilaku ternak yang sulit dikendalikan saat sakit dan ketidakcukupan dosis obat dalam satu kali pengobatan. Hambatan akses berupa keterbatasan tenaga kesehatan hewan profesional di wilayah perdesaan menjadi keluhan utama semua responden. Jarak ke puskesmas terdekat dan biaya kunjungan dokter hewan yang relatif mahal membuat peternak enggan memanfaatkan layanan ini kecuali untuk kasus sangat serius. Kondisi ini sejalan dengan temuan Jano *et al.* (2025) bahwa rendahnya rasio dokter hewan terhadap populasi ternak di Indonesia menjadi kendala yang menghambat pelayanan kesehatan hewan secara optimal.

Berdasarkan kondisi tersebut, maka perlu dilakukan peningkatan frekuensi dan cakupan program penyuluhan kesehatan hewan di tingkat peternak rakyat, dengan materi yang dirancang secara partisipatif sesuai kondisi nyata peternak di lapangan. Keterlibatan dokter hewan dan mantri hewan sebagai ujung tombak pelayanan kesehatan hewan di lapangan perlu diperkuat melalui peningkatan insentif dan kemudahan mobilisasi ke wilayah terkait. Selanjutnya perlu dilakukan standarisasi ramuan herbal yang biasa digunakan peternak melalui kajian fitofarmakologi agar penggunaannya lebih terukur dan efektif secara ilmiah.

Simpulan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menunjukkan bahwa seluruh peternak domba tradisional di Kampung Cileles telah memiliki kesadaran terhadap pentingnya manajemen kesehatan ternak, Hambatan utama yang dihadapi adalah terbatasnya akses terhadap tenaga kesehatan veteriner di wilayah tersebut. Kegiatan pengabdian masyarakat ini menunjukkan bahwa seluruh peternak domba tradisional di Kampung Cileles memiliki kesadaran terhadap pentingnya manajemen kesehatan ternak, namun pengetahuan yang dimiliki sepenuhnya bersumber dari pengalaman empiris sendiri (otodidak) tanpa dukungan penyuluhan terstruktur. Penanganan penyakit didominasi oleh praktik mandiri berbasis ramuan herbal tradisional. Selain itu, belum ada satu pun responden yang menerapkan program vaksinasi rutin sebagai langkah pencegahan penyakit. Hambatan utama yang dihadapi adalah keterbatasan akses terhadap tenaga kesehatan veteriner dan keterbatasan kemampuan ekonomi

peternak di wilayah tersebut. Tindak lanjut kegiatan adalah penguatan penyuluhan tentang manajemen Kesehatan ternak serta rekomendasi kepada dinas terkait untuk peningkatan akses pelayanan veteriner di daerah tersebut.

Ucapan Terimakasih

Ucapan terima kasih ditujukan untuk Direktorat Riset, Pengabdian kepada Masyarakat dan Inovasi Universitas Padjadjaran atas pendanaan pada kegiatan ini.

Daftar Pustaka

- Ahadiati, N., (2016). Faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan perilaku peternak terhadap pengobatan dan pencegahan nematodiasis pada kambing. *Jurnal Triton*, 7(1), 61-76.
- Aminurrahman, A., (2025). Pengetahuan lokal tentang pengobatan tradisional pada hewan ternak. *Journal of Livestock Science and Innovation Global*, 1(1), 13-18.
- Christijanti, W., Putri, K.A., Buana, C., Falistina, A., Sriyadi, S., Dimarti, S.C., Mubarak, I., Herlina, L., Susanti, R. & Pauline, M.P., (2025). Penerapan biosekuriti lingkungan kandang dalam upaya pencegahan penyakit menular. *Jurnal Pengabdian Nusantara*, 9(3), 872-881. <https://doi.org/10.29407/ja.v9i3.26763>
- Fathurohman, F., Purwasih, R., Ekowati, T., Gayatri, S & Adiwiranti, R., (2025). Revitalisasi sentra peternakan rakyat sebagai strategi transformasi ekonomi lokal di Jawa Barat. *Creative Research Journal*, 11(02), 99-110.
- Hakim, M.H., Putri, A.Z., Ramadhana, A. & Fourthson, M.F., 2025. Karakteristik sosial ekonomi peternak sapi ekstensif di Kecamatan Andolo, Kabupaten Konawe Selatan. *Jurnal Informasi, Sains dan Teknologi*, 8(1), 235-243. <https://doi.org/10.55606/isaintek.v8i1.339>
- Izati, M., Husni, P. & Mustofa, Y.A., (2024). Peran Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) dalam pengendalian resistensi antimikroba di Indonesia. *Jurnal Riset Ilmu Farmasi dan Kesehatan*, 2(4), 236-248. <https://doi.org/10.61132/obat.v2i4.571>
- Jano, N.H., Hasbiyah, S. & Anshari, M.R., (2026). Peran dinas ketahanan pangan, pertanian, dan perikanan dalam meningkatkan kualitas sdm peternak melalui program kesehatan masyarakat veteriner (Kesmavet) di Desa Sumber Rejeki Kecamatan Juai Kabupaten Balangan. *Al iidara balad*, 7(2), 974-985. <https://doi.org/10.36658/aliidarabalad.7.2.1755>
- Ngasim, M.I., (2025). Strategi pengendalian dan pencegahan penyakit ternak di musim hujan. *AGRINOW!: Buletin Pertanian*, 1(2), 6-33.
- Nurrahman, A.Z., Humaidah, N. & Susilowati, S., (2024). Prevalensi dan tingkat kesembuhan konjungtivitis (pink eye) bibit domba penggemukan pada kandang berbeda di CV. Mitra Ternak Malang. *Dinamika Rekayasa: Jurnal Ilmiah*, 7(1).
- Sihombing, D.W., Ghifari, M.A., Haikal, F., Sajahtara, S.M., Basriwijaya, K.M.Z. & Saragih, F.H., (2025). Pengaruh suplemen pakan terhadap kesehatan dan pertumbuhan sapi pedaging. *Botani: Publikasi Ilmu Tanaman dan Agribisnis*, 2(1), 290-295. <https://doi.org/10.62951/botani.v2i1.205>
- Shan, C.Y. & Iskandar, Y., (2018). Studi kandungan kimia dan aktivitas farmakologi tanaman kunyit (*Curcuma longa L.*). *Farmaka*, 16(2), 547-555. <https://doi.org/10.24198/jf.v16i2.17610>
- Taopik, O.A., Pratiwi, F.S. & Hidayat, R., (2026). Identifikasi minat generasi kedua keluarga peternak domba dalam usaha peternakan domba: kasus kelompok tani di Kelurahan Cibadak Kecamatan Cibadak Kabupaten Sukabumi. *Stock Peternakan*, 8(1), 56-64. <https://doi.org/10.36355/sptr.v8i1.1931>
- Yanuartono, S.I., Nururrozi, A., Purnamaningsih, H. & Raharjo, S., (2018). Artikel review: Peran pakan pada kejadian kembung rumen. *Jurnal Ilmu-Ilmu Peternakan*, 28(2), 141-157. <https://doi.org/10.21776/ub.jiip.2018.028.02.07>
- Zainuddin, N., Maarif, M.S., Riani, E. & Noor, S.M., (2020). Peran karakteristik, pengetahuan dan sikap pekerja terhadap praktik pengelolaan limbah di instalasi karantina hewan. *Journal of People and Environment*, 27(1), 24-32. <https://doi.org/10.22146/jml.40808>